

# PASTORPRENEUR: ANALISA LATAR BELAKANG SEJARAH KEHIDUPAN SOSIAL IMAM DI MESIR DAN ISRAEL YANG TERCERMIN DALAM KEJADIAN 47:13-26

Aris Margianto

## Abstract

*The historical story that is told in the Bible does not only reflect the social life of the historical events narrated in the text, but also reflects the social life behind their writing. Through a historical background analysis of Genesis 47:13 - 26 which is Etiology, it can be explained that the event narrated in the verse reflects the social life of the priest of ancient Egypt, meanwhile based on the authorship history of the text, it reflects the lives of priest in Israel in the Second Temple period (+ 512 BC - 70 AD). Like the priests in Egypt who had ownership rights over land and received annuity from Pharaoh, in the Second Temple period, Israelite priests also had ownership rights over land. They managed it to become a source of income, in addition to financial support from the tithe and offering given by Israel people, which continued until several years after the Second Temple was destroyed by Romans. The priests' social life type in the Second Temple period has a relevance for a pastoral ministry of a spiritual leader who faces certain situations, especially economic difficulties faced by the congregation which is being pastored. The pastor in such a ministry can carry out his role as a 'pastorpreneur', namely someone who carries out his vocation as a spiritual leader and at the same time is able to obtain a financial resource to fulfill his needs by carrying out a business.*

**Keywords:** History, Etiology, Priest, the Second Temple, Joseph, Pastorpreneur

## Abstrak

Kisah sejarah yang diceritakan di dalam Alkitab tidak hanya mencerminkan kehidupan sosial dari peristiwa sejarah yang dituturkan di dalam teks, melainkan juga mencerminkan kehidupan sosial yang menjadi latar belakang konteks penulisan sebuah teks. Melalui analisa latar belakang sejarah Kej. 47:13-26 yang merupakan sebuah Etiologi, dapat dijelaskan bahwa peristiwa yang dituturkan di dalamnya mencerminkan kehidupan sosial para imam di Mesir kuno, sedangkan berdasarkan sejarah kepenulisan teks tersebut, tercermin kehidupan para imam di Israel pada periode Bait Suci Kedua ( $\pm$  512 SM - 70 M). Seperti para imam di Mesir yang mempunyai hak kepemilikan atas tanah dan menerima tunjangan hidup dari Firaun, pada periode Bait Suci Kedua, para imam Israel juga mempunyai hak kepemilikan atas tanah. Mereka mengelolanya untuk menjadi sumber penghasilan, di samping dukungan finansial dari perpuluhan dan persembahan yang diberikan oleh umat Israel, yang terus berlanjut sampai beberapa tahun setelah Bait Suci Kedua dihancurkan oleh Romawi. Model kehidupan sosial

para imam pada periode Bait Suci Kedua mempunyai relevansi bagi pelayanan penggembalaan jemaat seorang pemimpin rohani yang menghadapi situasi-situasi tertentu, khususnya kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh jemaat yang digembalakan. Pemimpin jemaat dalam konteks pelayanan yang demikian, dapat menjalankan perannya sebagai seorang *pastorpreneur*, yaitu seorang yang menjalankan tugas panggilan sebagai seorang pemimpin rohani namun sekaligus mempunyai kemampuan untuk mendapatkan sumber finansial untuk mencukupi kebutuhan hidupnya melalui kegiatan usaha yang dilakukan.

**Kata Kunci:** Sejarah, Etiologi, Imam, Bait Suci Kedua, Yusuf, Pastorpreneur

## PENDAHULUAN

Salah satu persoalan praktis dan sekaligus teologis di bidang pelayanan penggembalaan adalah sebuah pertanyaan, apakah seorang pendeta<sup>1</sup> boleh melakukan pekerjaan lain, selain darip tugas penggembalaannya dan memperoleh penghasilan dari pekerjaannya tersebut? Dalam lingkup praksis pelayanan penggembalaan dapat diamati bahwa jawaban atas pertanyaan ini setidaknya dapat dikategorikan dalam 3 (tiga) kelompok: pertama adalah gereja-gereja yang sama sekali tidak mengizinkan para pendetanya untuk melakukan pekerjaan lain di luar tugas penggembalaan. Kedua, gereja-gereja yang sepenuhnya mengizinkan para pendetanya untuk bekerja dan mempunyai profesi lain. Ketiga, dari dua kelompok yang bertolak belakang tersebut, sebagian gereja dapat dikategorikan sebagai kelompok gereja-gereja yang memberikan izin kepada para pendetanya untuk mempunyai profesi lain, namun dengan batasan-batasan tertentu.

Pada aras teoretis, pembahasan maupun refleksi teologis terkait topik kesejahteraan hidup seorang pendeta memang masih jarang dijumpai. Buku-buku yang terbit maupun tulisan-tulisan ilmiah tentang penggembalaan biasanya lebih banyak membahas tentang konsep panggilan, spiritualitas, karakter, kepribadian, tugas pelayanan, dan prinsip-prinsip etis seorang pendeta atau gembala. Topik mengenai kesejahteraan seorang gembala nampaknya dipandang sebagai sesuatu yang tidak pantas untuk dibahas. Dalam bukunya yang judul aslinya *A Successful Pastor* (1931), Riggs banyak mengulas aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh seorang gembala, jika ingin berhasil dalam pelayanan penggembalaannya.

---

<sup>1</sup> Dalam tulisan ini istilah 'pendeta' digunakan dalam kesamaan arti dengan istilah-istilah lain yang biasa digunakan untuk menyebut jabatan pemimpin rohani di lingkungan gereja secara umum, seperti 'hamba Tuhan', 'pelayan Tuhan', 'rohaniwan', 'pastor', dan lain sebagainya.

Namun, ia sangat sedikit menyinggung persoalan tentang kesejahteraan hidup seorang gembala dengan menegaskan bahwa:

“Dalam kehidupan gembala sidang harus ada satu maksud saja (Filipi 3:13). ‘Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya’ (II Tim. 2:4). Karena itu jangan melakukan pekerjaan sambilan dan marilah bekerja dengan satu sasaran: keselamatan jiwa-jiwa dan pembangunan kerajaan Allah. Mungkin sekali-kali memang perlu untuk melakukan pekerjaan yang tidak mempunyai nilai rohani untuk mencari nafkah, tetapi apabila hal semacam itu tidak diperlukan janganlah dilakukan.” (Riggs 1978, 29)

Selanjutnya Riggs menasihatkan agar seorang gembala menyerahkan kekuatiran hidupnya dan tanggung jawab pemeliharaan kehidupan keluarganya kepada Allah dengan penuh pengharapan dan sikap pasrah kepada Tuhan. (*Ibid.*, 29-30) Demikian juga Sander berpandangan bahwa pendeta atau gembala sebagai seorang pemimpin rohani harus siap untuk membayar harga dengan mengorbankan diri sebagai wujud kehidupan yang telah terpaku pada salib, karena menghindari salib berarti melepaskan kepemimpinan. (Sanders 1996, 116) Tidak hanya itu, Sanders juga berpendapat bahwa anggota keluarga, baik itu isteri maupun anak-anaknya, harus juga siap untuk turut serta mengambil bagian dalam menanggung beban untuk harga yang harus dibayar oleh seorang pemimpin rohani, bahkan terkadang dengan beban yang lebih berat. (*Ibid.*, 124)

Dalam Alkitab sendiri terdapat ayat-ayat Alkitab yang nampak memberikan dukungan bagi pandangan bahwa seorang pendeta tidak seharusnya melakukan pekerjaan lain di luar tugas panggilannya dalam pelayanan Injil. Di kitab Bilangan tertulis:

*“Sesungguhnya Aku ini telah mengambil saudara-saudaramu, orang Lewi, dari tengah-tengah orang Israel sebagai pemberian kepadamu, sebagai orang-orang yang diserahkan kepada TUHAN, untuk melakukan pekerjaan pada Kemah Pertemuan; tetapi engkau ini beserta anak-anakmu harus memegang jabatanmu sebagai imam dalam segala hal yang berkenaan dengan mezbah dan dengan segala sesuatu yang ada di belakang tabir, dan kamu harus mengerjakannya; sebagai suatu jabatan pemberian Aku memberikan kepadamu jabatanmu sebagai imam itu; tetapi orang awam yang mendekat harus dihukum mati.” Lagi berfirmanlah TUHAN kepada Harun: “Sesungguhnya Aku ini telah menyerahkan kepadamu pemeliharaan persembahan-persembahan khusus yang kepada-Ku; semua persembahan kudus orang Israel Kuberikan kepadamu*

*dan kepada anak-anakmu sebagai bagianmu; itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya. (Bil. 18:6-8)*

Ketentuan Taurat yang berlaku bagi para imam ini seringkali dibaca secara harafiah dan dipahami sebagai sebuah ketetapan yang bersifat normatif serta dijadikan acuan bagi tidak diizinkaninya seorang pendeta mempunyai pekerjaan lain untuk mencari nafkah. Ditambah lagi dengan ketentuan Taurat dalam kitab Ulangan yang mengatur secara terperinci tentang bagian-bagian dari korban persembahan umat Israel yang ditentukan bagi para imam, berikut ini:

*"Imam-imam orang Lewi, seluruh suku Lewi, janganlah mendapat bagian milik pusaka bersama-sama orang Israel; dari korban api-apian kepada TUHAN dan apa yang menjadi milik-Nya harus mereka mendapat rezeki. Janganlah ia mempunyai milik pusaka di tengah-tengah saudara-saudaranya; Tuhanlah milik pusaknya, seperti yang dijanjikan-Nya kepadanya. Inilah hak imam terhadap kaum awam, terhadap mereka yang mempersembahkan korban sembelihan, baik lembu maupun domba: kepada imam haruslah diberikan paha depan, kedua rahang dan perut besar. Hasil pertama dari gandummu, dari anggurmu dan minyakmu, dan bulu guntingan pertama dari dombamu haruslah kauberikan kepadanya. Sebab dialah yang dipilih oleh TUHAN, Allahmu, dari segala sukumu, supaya ia senantiasa melayani TUHAN dan menyelenggarakan kebaktian demi nama-Nya, ia dan anak-anaknya." (Ul. 18:1-8)*

Dalam Perjanjian Baru juga terdapat ayat-ayat yang dijadikan referensi dasar alkitabiah larangan bagi seorang pendeta untuk mencari nafkah melalui profesi lain. Ayat-ayat tersebut antara lain:

*"Janganlah kamu membawa bekal dalam perjalanan, janganlah kamu membawa baju dua helai, kasut atau tongkat, sebab seorang pekerja patut mendapat upahnya." (Mat. 10:10)*

*"Tidak tahukah kamu, bahwa mereka yang melayani dalam tempat kudus mendapat penghidupannya dari tempat kudus itu dan bahwa mereka yang melayani mezbah, mendapat bahagian mereka dari mezbah itu? Demikian pula Tuhan telah menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu." (1 Kor. 9:13-14)*

*“Kami minta kepadamu, saudara-saudara, supaya kamu menghormati mereka yang bekerja keras di antara kamu, yang memimpin kamu dalam Tuhan dan yang menegor kamu; dan supaya kamu sungguh-sungguh menjunjung mereka dalam kasih karena pekerjaan mereka. Hiduplah selalu dalam damai seorang dengan yang lain.” (1 Tes. 5:12-13)*

*“Penatua-penatua yang baik pimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar.” (1 Tim. 5:17)*

Meskipun terdapat ayat-ayat Alkitab yang dapat diterima sebagai dukungan bagi pandangan yang menetapkan bahwa seorang pendeta harus fokus dengan tugas pelayanannya, namun dalam aras praksis pelayanan gereja di masa kini, tidak sedikit jemaat gereja lokal yang menghadapi tantangan ekonomi, sehingga sebagian persembahan yang dikumpulkan dari jemaat tidak dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan kesejahteraan seorang gembala dan keluarganya. Padahal cukup menarik sebagai sebuah contoh, hasil penelitian tentang Hubungan antara Tingkat Kesejahteraan dengan Kinerja Gembala Sidang yang dilakukan oleh Evendi di Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Sintang Kalimantan Barat. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa rata-rata sekitar 60% – 70% responden menyatakan setuju atau pun sangat setuju bahwa kesejahteraan seorang gembala akan mempengaruhi semangat, kesungguhan, dan fokus pelayanannya. Selain itu juga mempengaruhi keaktifan seorang gembala untuk mengikuti kegiatan dan memenuhi fasilitas yang bermanfaat bagi pengembangan dirinya, serta terlaksananya program-program gereja. (Evendi 2022, 7 – 9)

Itu berarti bahwa jika kesejahteraan hidup seorang gembala tidak terpenuhi, maka akan timbul persoalan dan yang menjadi pertanyaan, bagaimana untuk mengatasinya? Siapa yang harus bertanggung jawab? Sebagaimana dikutip oleh Evendi, Selan berpendapat bahwa:

*“Ekonomi gereja sering menjadi perhatian dan keprihatinan jemaat dan pemimpin gereja dewasa ini. Tidak dapat disangkal lagi bahwa kelangsungan pekerjaan gereja tidak dapat dipisahkan dari dukungan keuangan jemaat. Sumber keuangan gereja adalah jemaat itu sendiri. Oleh karena itu, anggota jemaat bertanggung jawab untuk kehidupan ekonomi gerejanya. Para anggota yang harus merancang atau mencetuskan ide-ide bagaimana mengembangkan kehidupan ekonomi jemaat.” (Ibid., 10)*

Pandangan Selan terkesan menyerahkan seluruh tanggung jawab keuangan gereja kepada jemaat sehingga anggota jemaat pula yang harus mempunyai

ide kreatif untuk mengembangkan kehidupan ekonominya. Yang menjadi pertanyaan, apakah memang bersifat mutlak, bahwa jemaatlah yang harus memperhatikan kesejahteraan seorang pemimpin rohani apa pun situasinya? Selain itu, apakah panggilan pelayanan seorang pemimpin rohani hanya sebatas pada mengupayakan kesejahteraan rohani jemaat, termasuk ketika berhadapan dengan situasi pelayanan di tengah kondisi jemaat yang terbatas secara ekonomi? Jika demikian, bagaimana dengan sikap dan tindakan Rasul Paulus yang dalam situasi-situasi tertentu juga melakukan pekerjaan lain untuk mencari nafkah?

Selama ini memang pandangan yang mengharuskan seorang pendeta hanya berfokus pada tugas pelayanannya dan tidak boleh memiliki profesi lain untuk mencari nafkah lebih dipengaruhi oleh ketentuan-ketentuan Taurat yang diberlakukan bagi para imam dan kaum Lewi ditambah dengan ayat-ayat dalam Perjanjian Baru. Ketentuan itu dipahami sebagai sesuatu yang bersifat mutlak dan normatif, berlaku selamanya dalam segala situasi dan kondisi. Padahal jika digali secara historis, dapat dipertanyakan apakah memang para imam dan kaum Lewi selalu menggantungkan kesejahteraan hidup mereka dari sebagian korban yang dipersembahkan umat Israel di Bait Suci Yerusalem? Bagaimana dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan mereka ketika Bait Suci Yerusalem telah dihancurkan oleh Babilonia? Eleas berpendapat bahwa meskipun suku Lewi mendapatkan dukungan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan hidup mereka dari sebagian perpuluhan umat Israel, mereka tetap melakukan pekerjaan lain, yaitu menggembalakan ternak kambing, domba. Terlebih ketika Bait Suci Yerusalem telah dihancurkan, dapat dipastikan mereka harus bekerja secara mandiri. (Eleas 2022, 3)

Dalam hal ini memang ketentuan Taurat yang menetapkan bahwa imam dan kaum Lewi tidak mendapatkan bagian tanah dan karena itu berhak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan hidup mereka dari sebagian korban persembahan umat Israel tidak seharusnya diterima sebagai sesuatu yang bersifat mutlak dan normatif untuk diterapkan bagi pelayanan seorang pendeta di masa kini. Dalam situasi-situasi pelayanan tertentu, pendeta dapat melakukan pekerjaan lain untuk mencari nafkah. Di samping itu, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan jasmani jemaat, khususnya secara ekonomi, dapat menjadi bagian dari panggilan hidup seorang pendeta sebagai pemimpin rohani.

Selain itu, haruslah selalu dipahami bahwa gagasan-gagasan teologis dalam Perjanjian Lama, termasuk ketentuan-ketentuan Taurat tentang pemenuhan kebutuhan hidup para imam dan kaum Lewi seperti tercantum dalam kitab Bilangan dan Ulangan, tidak terlepas dari arus budaya kognitif Timur Dekat Kuno pada zaman itu. Dengan demikian sangatlah penting untuk menelaah pola kehidupan kelompok masyarakat yang disebut sebagai imam di luar Israel, khususnya di Mesir, yang sekiranya dapat menjadi pembanding bagi kehidupan imam di Israel. Berbeda dengan para imam di Israel yang tidak diberi hak atas tanah, para imam di Mesir justru sebaliknya, sebagaimana tercermin dalam Kej. 47:13-26, mereka mendapatkan hak atas tanah untuk dikelola sebagai sumber nafkah.

## **PERTANYAAN DAN TUJUAN**

Kej. 47:13-26 merupakan bagian dari narasi kisah Yusuf yang menceritakan tentang kebijaksanaan Yusuf selaku wakil Firaun dalam menghadapi bencana kelaparan yang melanda negeri Mesir. Yusuf meminta kepada semua rakyat Mesir untuk menjual tanah mereka kepadanya, untuk kemudian diserahkan kepada Firaun, sehingga seluruh tanah di Mesir menjadi milik Firaun. Sebagai gantinya, rakyat Mesir mendapatkan benih dan hak kelola atas tanah mereka masing-masing dengan kewajiban membayar pajak kepada Firaun sebesar seperlima bagian atau 20% dari hasil tanah yang digarap. Namun demikian, ketentuan tersebut tidak berlaku bagi para imam Mesir. Mereka tidak diwajibkan untuk menjual tanah mereka, karena kehidupan para imam Mesir ditopang oleh tunjangan dari Firaun. Dengan demikian para imam Mesir tetap mempunyai hak kepemilikan atas tanah mereka dan dapat menggarap tanah tersebut tanpa kewajiban membayar pajak kepada Firaun.

Perikop Kej. 47:13-26 ditutup dengan sebuah pernyataan di ayat 26: "Yusuf membuat hal itu menjadi suatu ketetapan mengenai tanah di Mesir sampai sekarang, yakni bahwa seperlima dari hasilnya menjadi milik Firaun; hanya tanah para imam tidak menjadi milik Firaun." Hal ini tentu sangat menarik, karena menimbulkan pertanyaan hermeneutis: apakah ketentuan terkait pajak penghasilan sebesar 20% bagi seluruh rakyat Mesir belum dikenal sebelum Yusuf berada di Mesir? Bagaimana sebenarnya kehidupan para imam di Mesir pada waktu

itu yang disebutkan bahwa mereka mendapatkan bagian tanah dan tunjangan dari Firaun sehingga terbebas dari ketentuan pajak yang ditetapkan Yusuf? Apakah bentuk ketentuan yang diberlakukan bagi para imam Mesir memberikan pengaruh pada ketentuan Taurat yang berlaku bagi para imam di Israel? Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan melakukan telaah lebih jauh tentang kehidupan para imam di Mesir sebagaimana tercermin dalam Kej. 47:13-26.

## **METODE**

Metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini adalah metode penafsiran kritik historis, khususnya analisa latar belakang sejarah, baik 'sejarah di dalam teks' maupun 'sejarah dari teks'. Hayes dan Holladay menjelaskan bahwa:

"Yang pertama menunjuk pada hal-hal yang berkaitan dengan sejarah yang teks itu sendiri tuturkan, entah tokoh-tokoh tertentu, peristiwa-peristiwa, keadaan-keadaan sosial, atau pun gagasan-gagasan. Dalam hal ini, teks itu berfungsi sebagai sebuah jendela yang melaluinya kita dapat memandang ke suatu periode sejarah. [...] Sedangkan 'sejarah dari teks' menunjuk pada sesuatu yang tidak ada sangkutpautnya dengan napa yang teks itu sendiri kisahkan atau gambarkan, yaitu 'riwayat' atau sejarah teks itu sendiri: bagaimana teks itu muncul, mengapa, di mana, kapan dan dalam keadaan yang bagaimana; siapa penulisnya dan untuk siapa ditulis, disusun, disunting, dihasilkan dan dipelihara; mengapa sampai teks itu ditulis, lalu hal apa saja yang mempengaruhi kemunculan, pembentukan, perkembangan, pemeliharaan dan penyebarluasannya?" (Hayes dan Holladay 2006, 52)

Langkah-langkah yang akan ditempuh meliputi, yang pertama, menganalisa 'sejarah dari teks' tentang kepenulisan kitab Kejadian dan persoalan mengenai historisitas kisah Yusuf, secara umum, dan perikop Kej. 47:13-26, pada khususnya. Kedua, menganalisa 'sejarah di dalam teks' tentang kewajiban pajak dan kehidupan para imam di Mesir. Ketiga, menganalisa lebih spesifik 'sejarah dari teks' perikop Kej. 47:13-26 tentang peristiwa yang diduga melatarbelakangi ditulisnya teks tersebut, yaitu kehidupan para imam di Israel pada periode Bait Suci Kedua. Terakhir, menarik kesimpulan dan mempertimbangkan sumbangan dari hasil penelitian yang dilakukan bagi gagasan model pelayanan seorang gembala jemaat di masa kini sebagai pastorprenneur. Semua langkah tersebut dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder.

## PEMBAHASAN

### 1. Penulisan Kitab Kejadian dan Kisah Yusuf

#### *Penulisan Kitab Kejadian dalam Bentuk Akhir*

Kitab Kejadian merupakan satu-satunya kitab dari kelompok lima kitab pertama dalam Perjanjian Lama yang sering disebut dengan *Pentateukh* (= lima gulungan), yang tidak didominasi oleh sosok Musa. Tokoh-tokoh utama yang diceritakan dalam kitab Kej. adalah para Bapa Leluhur bangsa Israel Abraham, Ishak, dan Yakub, serta kisah kehidupan Yusuf yang menutup seluruh rangkaian dari isi kitab Kejadian yang dibuka dengan kisah penciptaan dan sekaligus menjadi rantai penghubung yang membentuk kesinambungan naratif dengan kitab Keluaran serta seluruh rangkaian sejarah kehidupan bangsa Israel yang diakhiri dengan kehancuran kerajaan Yehuda pada sekitar abad keenam SM.

Berdasarkan pengamatan terhadap isinya, kitab Kejadian selesai mencapai bentuk akhir dalam penulisannya pada masa pembuangan di Babilonia, selama abad keenam SM atau tidak lama setelahnya, ketika bangsa Israel sudah kembali dari Pembuangan dan sekali lagi tinggal di tanah Kanaan. Dasar argumentasi dari pandangan ini adalah banyaknya bagian teks yang mencerminkan episode dan situasi zaman pasca-patriakhal, seperti misalnya: Kej. 49:16,28 mencerminkan tradisi suatu bangsa yang terdiri dari 12 suku; Kej. 15:13-14, peristiwa keluaran dari Mesir; Kej. 15:17-20, 17:8, dan 28:4, kepemilikan Kanaan di masa depan dan wilayah yang diduduki oleh berbagai suku; Kej. 49:10 dan 48:17-20, dominasi suku Yehuda dan suku Yusuf, khususnya Efraim; Kej. 49:10, monarki Daud. Selain itu juga dijumpai bentuk-bentuk anakronisme seperti rujukan ke tanah orang Filistin (Kej. 21:32, 34), yang kedatangannya di Kanaan kira-kira sezaman dengan orang Israel, dan orang Kasdim (Kej. 11:28, 31; 15:7), orang Mesopotamia selatan yang namanya tidak muncul dalam catatan sejarah sebelum masa kekaisaran neo-Asyur (dari abad ke-8 SM) dan yang tidak dikenal dalam PL sebelum abad keenam SM. Ditambah lagi, kitab Kejadian sangat menekankan tema yang terus-menerus diulangi tentang janji kepemilikan tanah Kanaan, yang mencerminkan harapan komunitas Yahudi untuk dapat dilepaskan dari kuk dominasi Persia dan kembali menjadi pemilik sah atas tanah Kanaan sebagai tanah yang sejak semula Tuhan janjikan kepada mereka. (Whybary 2001, 39)

## ***Kisah Yusuf dalam Perjanjian Lama***

### **• Struktur Naratif Kisah Yusuf**

Tokoh Yusuf adalah salah satu tokoh penting yang diceritakan dalam kitab Kejadian. Kisahnya dimulai dengan dua kali mimpinya yang menjadi prolog bagi perjalanan hidupnya yang berpuncak pada posisi jabatan sebagai wakil Firaun di Mesir. Mimpi itu membuat saudara-saudara Yusuf membencinya, sehingga untuk sampai pada puncak posisi jabatannya di Mesir, Yusuf harus melewati berbagai macam kesulitan dan penderitaan. Namun demikian, Alkitab menggambarkan Yusuf sebagai sosok yang berintegritas (Kej. 39:1-20), cerdas, dan bijaksana (Kej. 41:39). (Karman 2021, 162)

Berdasarkan pengamatan Dorsey, seperti dikutip oleh Kim, struktur naratif kisah Yusuf disusun secara kiastik. (Kim 2013, 33)

- a. pendahuluan: permulaan kisah Yusuf (37:2-11)
- b. ratapan yang menyedihkan di Hebron (37:12-36)
- c. pembalikan anak sulung dan bungsu Yehuda (38:1-30)
- d. Perbudakan Yusuf ke Mesir (39:1-23)
- e. tidak disukai di istana Firaun (40:1-23)
- f. Yusuf mengungkapkan mimpi firaun (41:1-57)
- g. saudara-saudara datang ke Mesir demi makanan (42:1-38)
- g' saudara-saudara datang ke Mesir demi makanan (43:1-44:3)
- f' pengungkapan identitas Yusuf kepada saudara-saudaranya (44:4-45:15)
- e' n ikmat di istana Firaun (45:16-47:12)
- d' Perbudakan Yusuf terhadap orang Mesir (47:13-26)
- c' pembalikan anak sulung dan anak bungsu Yusuf (47:27-49:32)
- b' ratapan yang menyedihkan di dekat Hebron (49:33-50:14)
- a' kesimpulan: akhir kisah Yusuf (50:15-26) 104

Struktur kiastik tersebut menempatkan tema tentang kedatangan Saudara-saudara Yusuf di Mesir untuk mendapatkan bahan makanan pada bagian tengah. Mereka yang sebelumnya telah menganiaya dan menempatkan Yusuf dalam situasi yang sulit, sekarang justru datang untuk meminta bantuan kepada Yusuf. Hal ini menunjukkan koherensi dengan pernyataan Yusuf di bagian akhir kisah: "Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah

mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar.” (Kej. 50:20) Pernyataan tersebut sekaligus menegaskan motif pembalikan yang sangat kental di dalam kisah Yusuf yang tersusun secara kiastik, khususnya pada bagian a – a’, c – c’, d – d’, dan e – e’.

- ***Kejadian 47:13-26 dan Motif Pembalikan dalam Struktur Naratif Kisah Yusuf***

Motif pembalikan dalam kisah Yusuf tidak hanya terjadi dalam relasi antara Yusuf dengan saudara-saudaranya, melainkan juga dengan orang-orang Mesir. Di dalam Kej. 39:1-23, Yusuf dibawa ke Mesir untuk menjadi budak di rumah seorang pegawai istana Firaun, bernama Potifar. Namun situasinya kemudian menjadi berkebalikan setelah Yusuf mendapat kepercayaan untuk menjadi wakil Firaun. Dalam rangka mengatasi bencana kelaparan di Mesir, Yusuf mengeluarkan sebuah ketetapan yang membuat seluruh rakyat Mesir menjadi budak bagi Firaun, yang secara tidak langsung tentu juga menjadi budak bagi Yusuf (Kej. 47:13-26).

Meskipun tentang hal ini Karman mengusulkan untuk menerjemahkan istilah Ibrani עֶבֶד (ævæd) tidak dengan ‘budak’ ataupun ‘hamba’, karena menurutnya Yusuf tidak memperbudak (memperhamba) orang Mesir, melainkan ‘mempekerjakan’ orang-orang Mesir dengan sistem bagi hasil demi memelihara hidup mereka. (Karman 2021, 172) Namun demikian, usulan tersebut terkesan berusaha memperhalus atau melindungi tokoh Alkitab dari tindakan yang dapat dianggap negatif. Penerjemahan terhadap istilah עֶבֶד dengan kata ‘budak’ atau ‘hamba’ bagaimana pun juga dapat tetap dipertahankan. (Alter 2018, 507-508) Dengan catatan bahwa seorang pembaca modern tidak boleh memahami praktik ‘perbudakan’ atau ‘perhambaan’ di dunia kuno dengan bingkai pemahaman konsep perbudakan zaman modern. Meskipun terbatas, namun budak di dunia kuno masih tetap mempunyai hak yang dilindungi.

Apa pun istilah yang digunakan – diperbudak, diperhamba, atau dipekerjakan – untuk menyebut ketetapan Yusuf terhadap orang-orang Mesir, yang pasti seluruh rakyat Mesir harus menjual tanahnya dan menyerahkan seperlima atau 20 % dari hasil pertaniannya sebagai pajak kepada Firaun. Ketetapan untuk menjual tanah dan pembayaran pajak hasil pertanian tersebut tidak diberlakukan bagi para imam dengan alasan bahwa mereka hidup dari tunjangan Firaun. Yang menarik, ayat 26 sebagai penutup perikop Kej. 47:13-26 menegaskan bahwa ketetapan tersebut

merupakan buah kebijaksanaan Yusuf yang telah mendapat kepercayaan dari Firaun untuk mengatasi bencana kelaparan yang melanda Mesir.

- ***Kejadian 47:13-26 dan Kisah Yusuf sebagai Etiologi***

Kisah tentang kebijakan pangan Yusuf yang tercatat di dalam Kej. 47:13-26 meskipun mengungkapkan fakta tentang sistem pajak yang berlaku di Mesir pada waktu itu, namun tidak bersifat historis. (Alter 2018, 507) Dalam hal ini harus dipahami sebagai 'tidak bersifat historis' menurut konsep kesejarahan (Barat) modern. Mc Kenzie menjelaskan bahwa: *"History to most modern Westerners is what happened in the past, and as a genre of literature it is an account of what happened in the past. We judge written history by how accurately and objectively it recounts past events."* (Mc Kenzie 2005, 25) Konsep kesejarahan semacam ini sangat berbeda dengan yang dimiliki oleh para penulis Alkitab. Perhatian utama sejarawan kuno bukanlah dengan merinci fakta dan data persis seperti apa yang terjadi di masa lalu. Melainkan menafsirkan makna masa lalu untuk masa kini, dengan menunjukkan bagaimana 'penyebab' masa lalu membawa 'akibat' masa kini. (Ibid.: 29) Tulisan sejarah kuno semacam ini disebut Etiologi (dari bhs. Yunani *'aitia'* = 'sebab'). Mc Kenzie menjelaskan:

*"An etiology is a story that explains the cause or origin of a given phenomenon—a cultural practice or social custom, a biological circumstance, even a geological formation. An etiology of this nature is not a scientific explanation. It is not historical in the modern sense of an event that actually took place in the past. It is, rather, a story that "renders an account" by offering some explanation of present conditions and circumstances based on past causes. Ancient history writing, which sought to "render an account" of the past was, in effect, etiology."* (Ibid., 30)

Kisah Yusuf merupakan Etiologi yang memberikan alasan penyebab bangsa Israel berada di Mesir. Identitas dirinya disejajarkan dengan Bapa Leluhur Israel, khususnya Yakub. Dalam penelitiannya, Kim menunjukkan setidaknya 8 (delapan) kesejajaran tematik maupun teologis antara kisah Yusuf dan Yakub. (Kim 2013, 170-206)

Kisah Yakub	Kisah Yusuf
A Perkataan nubuat sebagai pendahuluan: anak yang lebih muda mengalahkan yang lebih tua dan konflik persaudaraan (Kej. 25:19-34)	A' Mimpi sebagai pendahuluan: anak yang lebih muda mengalahkan saudara-saudaranya yang lebih tua dan konflik persaudaraan (Kej. 37:2-36)
B Yakub diberkati terlepas dari penipuannya yang salah (Kej. 26:1-35)	B' Keturunan Yehuda terpelihara meskipun ada penipuan yang salah (Kej. 38:1-30)
C Kehadiran Tuhan bersama Yakub dan pengaruhnya di masa pengasingan yang disebabkan oleh konflik persaudaraan (Kej. 27:1 – 28:22)	C' Kehadiran Tuhan bersama Yusuf dan pengaruhnya di masa pengasingan yang disebabkan oleh konflik persaudaraan (Kej. 39:1-23)
D Efek yang berkelanjutan dari kehadiran Tuhan: Meskipun kesulitan, Yakub menjadi makmur di rumah Laban dan menjadi berkah bagi rumah tangganya (Kej. 29:1 – 30:43)	D' Efek yang berkelanjutan dari kehadiran Tuhan: Setelah terlepas dari kesulitan, Yusuf menaiki takhta kekuasaan di Mesir dan menjadi berkah bagi Mesir dan seluruh dunia (Kej. 40:1 – 41:57)
E Pertemuan kembali Yakub dan Esau, serta tempat tinggal mereka (Kej. 31:1 – 33:20)	E' Pertemuan kembali Yusuf dan saudara-saudaranya dan pemukiman mereka (Kej. 42:1 – 47:12)
F Banyak kehidupan dalam bahaya; Tuhan melindungi garis keturunan yang dijanjikan, meskipun tidak layak dan menegaskan kembali janji-janji; Kematian dan penguburan Rachel, serta Ishak di tanah yang dijanjikan (Kej. 34:1 – 35:29)	F' Banyak nyawa diselamatkan; Berkat/janji Tuhan diberikan ke garis keturunan yang dijanjikan meskipun mereka tidak layak; Kematian dan penguburan Yakub di tanah yang dijanjikan (Kej. 47:13 – 50:14)
G Silsilah Esau dan perpisahan damai antara Esau dan Yakub (Kej. 36:1-43)	G' Rekonsiliasi kedua antara Yusuf dan saudara-saudaranya (Kej. 50:15-21)
H Tempat tinggal Yakub di Tanah Perjanjian: Tanah Perjanjian diantisipasi (Kej. 37:1)	H' Kepastian Yusuf atas Tanah Perjanjian: Tanah Perjanjian diantisipasi (Kej. 50:22-26)

Melalui kesejajaran tersebut, Kim memberikan penjelasan bahwa kedua kisah tersebut hendak menunjukkan kesetiaan dan rahmat Tuhan yang tanpa

syarat bekerja melalui sejarah orang-orang berdosa yang dipilih-Nya. Tuhan menyertai perjalanan hidup mereka sehingga mereka menjadi berkat bagi orang lain, sehingga kesetiaan dan rahmat Tuhan dapat meluas dan menjangkau mereka yang tidak termasuk sebagai orang-orang pilihan. Kedua kisah tersebut mengundang bangsa Israel dan bangsa-bangsa lain untuk terus memiliki harapan dan kepercayaan kepada Tuhan dan menjalani hidup mereka untuk menjadi berkat bagi orang lain. (*Ibid.*, 245)

Seperti halnya kisah Yusuf secara keseluruhan pada dasarnya merupakan Etiologi, demikian juga pada bagian teks di dalam Kej. 47:13-26 juga merupakan Etiologi yang menerangkan mengenai asal usul tentang kepemilikan tanah dan ketentuan pajak yang berlaku bagi seluruh rakyat Mesir, kecuali para imam. Kisah ini tidak bermaksud untuk mengungkapkan data-data peristiwa, melainkan untuk menyampaikan sebuah pesan teologis tentang Tuhan yang bekerja melalui orang yang dipilih untuk memberkati mereka yang tidak dipilih.

## 2. Ketentuan Pajak dan Kehidupan Imam di Mesir

### *Epos Sejarah Kerajaan Mesir*

Peradaban Mesir sudah terbentuk jauh sebelum kerajaan Israel berdiri. Mulai dari awal pembentukan, masa keemasan, hingga surutnya oleh sebab pengaruh kekuasaan kekaisaran Yunani dan Romawi, epos sejarah kerajaan Mesir dapat dibagi dalam 5 (lima) periode. (Clayton 1994, 4-5)

I	3150 – 2686 SM	Periode Dinasti Awal	Masa awal s.d. dinasti ke-2	Para Firaun awal
II	2686 – 2181 SM	Kerajaan Lama	Dinasti 3 – 6	Para pembangun piramida
III	a. 2181 – 2040 SM b. 2040 – 1782 SM c. 1782 – 1570 SM	Periode Tengah I Kerajaan Tengah Periode Tengah II	Dinasti 7 – 17	Masa Kekacauan dan Kelahiran Kembali
IV	1570 – 1070 SM	Kerajaan Baru	Dinasti 18 – 20	Para Pemimpin Kekaisaran

V	a.	1069 – 525 SM	Periode Tengah III		
	b.	525 – 332 SM	Periode Akhir	Dinasti 21 – 31	Melemahnya Kekuasaan Firaun
	c.	332 SM – 641 M	Periode Yunani – Romawi		

Berdasarkan pembagian periode tersebut, dapat diperkirakan bahwa kisah sejarah awal bangsa Israel yang dimulai dari Bapa-bapa Leluhur ( $\pm$  2000 – 1700 SM) adalah pada masa Kerajaan Tengah di Mesir. (Lasor, dll., 1996: 42-43) Sedangkan dari peristiwa Keluaran sampai dengan awal terbentuknya kerajaan Israel ( $\pm$  1400 – 1000 SM) adalah masa Kerajaan Baru di Mesir. (Oeming 1995, 8-9) Masa akhir kerajaan Israel Utara dan Selatan beriringan dengan melemahnya kekuasaan Firaun. Sekitar abad 7 SM, Asyur bangkit menjadi negara adi kuasa di wilayah Timur Dekat Kuno dan menaklukkan kerajaan Israel Utara. Selanjutnya pada sekitar abad 6 SM, Babilonia menggantikan dominasi Asyur. Kekuasaan Babilonia menjadi tragedi bagi kerajaan Israel Selatan (Yehuda). Mereka menghancurkan Bait Suci dan kota Yerusalem, serta mendeportasi para pemimpin dan penduduk Yehuda ke dalam pembuangan di wilayah Babilonia.

### ***Kehidupan Para Petani dan Sistem Pajak di Mesir***

Kitab Kejadian dan juga kisah Yusuf diperkirakan selesai ditulis pada masa pembuangan di Babilonia atau tidak jauh setelahnya, dan itu berarti pada masa periode akhir dari dinasti Firaun di Mesir. Berdasarkan hipotesa ini, tentu menjadi sebuah pertanyaan apakah sistem pajak di Mesir yang disinggung dalam Kej. 47:13-26 merupakan sebuah produk hukum yang berasal dari Yusuf, seperti disebutkan di ayat 26? Apakah sebelum Yusuf menjabat sebagai wakil Firaun, tidak ada sistem pajak yang berlaku di Mesir?

Berdasarkan bukti-bukti arkeologis, pertanian sudah diterapkan sejak masa pradinasti di Mesir (6000 – 3150 SM), bahkan ada bukti lain yang menunjukkan bahwa sistem pertanian sudah dipraktikkan sejak sekitar 8000 SM. (Mark, Januari 2017) Pertanian menjadi penopang bagi kehidupan ekonomi masyarakat Mesir kuno, yang dikerjakan dengan menggunakan teknik, peralatan, dan sistem pengairan yang sangat maju pada masa itu. Untuk mengolah tanah mereka

sudah menggunakan bajak yang ditarik lembu dan juga cangkul untuk memecah gumpalan-gumpalan tanah. Sedangkan sistem irigasi baru diperkenalkan pada periode menengah II Mesir (1782 – 1570 SM). (*Ibid.*)

Kehidupan masyarakat Mesir sangat bergantung pada pertanian dan sistem transaksi barter. Seperti dikutip oleh Mark, Thompson menjelaskan bahwa: *“The most common items used to make purchases were wheat, barley, and cooking or lamp oil, but in theory almost anything would do.”* (*Ibid.*) Masyarakat Mesir baru mengenal uang pada Periode Persia ( $\pm$  525 SM). Pada masa sebelumnya, dalam sistem barter, digunakan satuan moneter ‘deben’, kira-kira 90 Gram tembaga. Satuan moneter tersebut bersifat imajiner. Jika 50 deben dapat digunakan untuk membeli sepasang sandal, maka sepasang sandal dapat ditukar dengan gandum senilai 50 deben. (Mark, Februari 2017)

Di tengah kehidupan masyarakat petani di Mesir, sistem pajak sudah dikenal dan diterapkan sejak periode dinasti pertama Hor-Aha ( $\pm$  3100 – 3050 SM), yang kemudian dilembagakan selama Dinasti Kedua ( $\pm$  2890 - c. 2670 SM), dan terus berlanjut hingga masa Kerajaan Lama Mesir ( $\pm$  2613- 2181 SM). (*Ibid.*) Sistem pajak tersebut ditentukan dengan cara penghitungan yang disebut dengan *Shemsu Hor* (‘Mengikuti Horus’) atau yang lebih dikenal dengan ‘Hitungan Sapi’. Penghitungan itu dilakukan oleh raja dan para pengiringnya, yang secara langsung menjelajahi tanah-tanah pertanian, menghitung nilai tanaman yang dihasilkan, dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayarkan, dengan cara mengambil sebagian dari hasil pertanian. (*Ibid.*)

Barang dan komoditas yang dikenai pajak sangat beragam, mulai dari minyak, bir, keramik, ternak, dan lain sebagainya. Namun yang paling penting adalah pajak atas biji-bijian. Mark menjelaskan bahwa:

*“Grain not only fed the population of Egypt but was essential for trade with other countries. Whatever resources Egypt lacked could be purchased through the sale of grain, and since Egypt had fertile fields which usually produced abundant crops, grain was most important to the operation of the government. Not only did they use grain in trade but stored it in surplus to feed the people in years of poor harvest and to distribute to communities which might suffer some misfortune.”* (*Ibid.*)

Raja mempunyai hak untuk menarik pajak karena dewa sebagai pencipta dunia telah memberikan seluruh tanah kepada raja. Namun pada Periode Menengah Pertama, raja mulai kehilangan kewenangannya untuk menarik pajak. Penarikan pajak menjadi kewenangan para gubernur provinsi (*nomark*). Para *nomark* individu mengumpulkan pajak dan kemudian menyetor pada pemerintah.

Meskipun pada praktiknya, para *nomark* seringkali mengumpulkan sebagian besar untuk dirinya sendiri dan menyetorkan sebagian lainnya ke pusat. Itu sebabnya pada periode ini tidak banyak ditemukan piramida besar seperti piramida Giza, melainkan banyak ditemukan makam para *nomark* dan bangsawan lainnya. (*Ibid.*)

Semakin lama pajak semakin berat, sehingga pada Periode Akhir Mesir Kuno ( $\pm$  525 – 332 SM) banyak orang terjerat hutang dan akhirnya menjual diri untuk bekerja, menawarkan waktu dan tenaga mereka untuk melunasi pajak mereka. Dalam banyak kasus, mereka yang menjual diri kemudian diadopsi sebagai anak oleh si pemberi hutang yang tidak mempunyai anak. Tujuannya adalah untuk memastikan, jika si pemberi hutang itu meninggal, maka anak adopsi itu akan mengurus penguburannya yang layak sesuai dengan semua ritus yang harus dilakukan. Anak adopsi itu kemudian mendapatkan hak waris tanah dari orang tua angkatnya. (*Ibid.*)

### ***Kehidupan Para Imam di Mesir***

Di tengah kehidupan masyarakat Mesir kuno yang didominasi kaum petani, terdapat para imam yang menjalankan peran di kuil-kuil dewa. Pada dasarnya kelas imam tidak dibedakan secara ketat dengan masyarakat pada umumnya. Pada periode Kerajaan Lama Mesir, mereka dibagi dalam lima *Filum* (puak atau klan). Namun setelah itu dikurangi menjadi empat, sehingga seorang imam bertugas melayani di kuil selama tiga bulan dalam setahun. Sedangkan sisa waktunya digunakan untuk urusan lain, baik yang masih berkaitan dengan jabatan sebagai imam maupun tidak. (Lieven 2006, 1)

Keimamatan sebuah kuil diorganisir secara hierarkis, meskipun tidak semuanya demikian. Kuil-kuil yang kecil dapat berada di bawah tanggung jawab satu orang imam saja yang menjalankan tugas baik sebagai seorang imam besar sampai dengan menjaga pintu. Keorganisasian keimamatan berlaku secara umum, meskipun ada kekhususan yang bersifat lokal, di mana imam-imam di kuil-kuil tertentu mendapatkan gelarnya sendiri, misalnya: imam besar dewa Re di Heliopolis atau imam besar dewa Ptah di Memphis. Imam-imam tersebut dianggap terhubung dengan dewa-dewa utama yang disembah secara lokal. (*Ibid.*)

Secara ekonomi, jabatan imam di Mesir merupakan sumber mata pencaharian yang memberikan penghasilan sangat besar, tergantung pada tingkatannya. Imam memperoleh bagian dari korban yang dipersembahkan

kepada dewa. Ketika memasuki masa pensiun karena usia tua, imam berhak untuk mendapatkan jaminan pemeliharaan hidup. Demikian juga dalam kasus meninggal dunia, isteri dan anak-anaknya akan menerima semacam pensiun untuk ahli waris. Almarhum sendiri dikuburkan dengan biaya dari kuil dan bagi imam yang memiliki jabatan tinggi, dibuatkan patung dirinya di kuil. Jabatan imam dapat diwariskan secara turun temurun, dengan tetap mempertimbangkan kemampuan ahli waris. Meskipun demikian, raja juga dapat melakukan pengangkatan imam baru. (*Ibid.*, 2)

Para imam juga ikut memainkan peran secara politik, yang didukung baik melalui jabatan kelembagaannya maupun kekayaan dan kepemilikan tanah kuil, yang terkadang sangat luas. Selama dinasti ke-21 s.d. 23 peran tersebut memuncak dalam apa yang disebut sebagai Teokrasi Theba, ketika imam besar Amun naik menjadi raja yang hampir merdeka di Mesir Hulu, sementara dewa Amun dianggap sebagai penguasa. (*Ibid.*, 3) Sejak periode Kerajaan Lama, para penguasa Mesir telah membebaskan imam dari pajak untuk selama-lamanya. Pembebasan pajak ini membuat para imam dapat mengumpulkan banyak kekayaan dan kekuasaan. Hasil ladang dari tanah-tanah subur milik kuil yang sangat luas yang mereka kuasai sepenuhnya menjadi milik mereka sendiri. (Mark, Februari 2017) Sangat dimungkinkan tidak selalu para imam sendiri yang menggarap tanah milik kuil, melainkan para petani penggarap.

### **3. Kehidupan Imam di Israel pada Periode Bait Suci Kedua (512 SM – 70 M)**

Perikop Kej. 47:13-26 menceritakan kebijaksanaan Yusuf untuk menanggulangi bencana kelaparan di Mesir dengan cara mengatur hak kepemilikan tanah dan ketentuan pembayaran pajak yang diberlakukan bagi seluruh rakyat Mesir, kecuali para imam yang diberi hak untuk memiliki tanah dan dibebaskan dari pajak. Jika dilihat dari kacamata kesejarahan dalam konsep modern, tentu informasi tersebut tidak dapat dibuktikan secara obyektif, karena sistem perpajakan terhadap hasil pertanian dan pembebasan pajak bagi kaum imam di Mesir sudah dikenal jauh sebelum Israel terbentuk menjadi sebuah konfederasi suku maupun kerajaan. Breasted menjelaskan bahwa perkembangan di Mesir dimulai dan hampir selesai sebelum perkembangan di Israel dimulai, atau bahwa yang pertama memakan waktu 2.500 tahun dan yang terakhir tidak lebih lama sepertiganya. (Breasted 1893, 28)

Dengan mempertimbangkan hipotesa penulisan kitab Kejadian pada abad keenam atau tidak jauh setelahnya, yaitu pada periode Bait Suci Kedua pasca pembuangan, maka akan sangat menarik untuk membaca dan memahami Kej. 47:13-26 dalam konteks latar belakang sejarah sosial kehidupan imam di Mesir sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan imam di Israel pada periode Bait Suci Kedua. Meskipun ada jarak waktu yang begitu panjang, namun menurut Breasted terdapat kesamaan dalam hal perkembangan keimamatan di Israel dan di Mesir, seperti dalam penjelasannya berikut ini:

“The development of the priesthood in these two nations makes it evident that they present many points of similarity. From that beginning in the family, through centuries to the attainment of the most highly organized priesthood, the development among both Israelites and Egyptians moved along the same lines. In that earliest period a priesthood did not yet exist, as we have seen, in Israel; but in Egypt this phase is already past at the earliest point where the history reveals itself to us. What we find in the Old Empire is, roughly speaking, parallel with the earlier period of the kings in Israel, when David had his leading priests, like Zadok and Abiathar; such as the Pharaoh had at Memphis and Heliopolis. The Middle Empire, with its strictly exclusive cult, is Egypt’s Deuteronomic period. Finally, the New Empire, with a priesthood of five grades, enormously wealthy, conducting an elaborate and magnificent service, and subject to a high priest, who is ultimately crowned, presents us with the same main features which characterize the legislation of P and the post-exilic history.” (Ibid., 27-28)

Selain kesamaan, Breasted juga menyinggung secara singkat tentang perbedaan antara keimamatan di Israel dan Mesir terutama dalam hal isi keyakinan berkaitan dengan ide keilahian, yang menurutnya di Israel jauh lebih spiritual dibanding di Mesir. (Ibid., 28) Namun demikian ia sama sekali tidak membicarakan tentang perbedaan pola kehidupan imam di Israel dan Mesir. Sejak periode Kerajaan Lama, para imam di Mesir sudah mendapatkan hak kepemilikan atas tanah dan mendapatkan keistimewaan untuk tidak membayar pajak. Hal ini sangat berbeda dengan di Israel. Pada periode Bait Suci pertama, imam dan kaum Lewi sama sekali tidak mendapatkan hak kepemilikan atas tanah. Kehidupan mereka sepenuhnya ditopang oleh suku-suku Israel lainnya melalui perpuluhan dan korban persembahan yang dibawa ke Bait Suci. Namun pada tahap sejarah selanjutnya terjadi perubahan yang disebabkan oleh tragedi pembuangan. Bait Suci pertama dihancurkan dan sebagian penduduk Yehuda, khususnya sejumlah kecil para elit, termasuk para imam yang mempunyai pengetahuan teknis dan keterampilan esensial kultus di Yerusalem dibuang di Babilonia. (Farisani, 2008: 82) Sedangkan mayoritas penduduk – sekitar 90% populasi – yang adalah petani

misikn, tidak mempunyai keterampilan, dan kualifikasi tertentu, dibiarkan tetap tinggal untuk menggarap tanah di wilayah Palestina. (*Ibid.*, 76)

Setelah kaum buangan, termasuk para imam, kembali ke tanah Palestina dan Bait Suci dibangun kembali, pola kehidupan para imam mengalami perubahan. Gordon memaparkan bahwa sebagian besar imam Yudea pada periode Bait Suci Kedua (516 SM – 70 M) tinggal tersebar di seluruh wilayah. Mereka datang ke Yerusalem secara berkala untuk melaksanakan periode pelayanan mingguan di sepanjang tahun. Ketidakmampuan Bait Suci untuk memenuhi kebutuhan hidup para imam secara memadai pada masa itu mendorong mereka untuk memiliki tanah, sehingga harapan ideal ketetapan Taurat untuk membebaskan kaum imam dari tanggung jawab kehidupan bercocok tanam atau bekerja tidak dapat terpenuhi. (Gordon 2020, 1)

Pada periode Bait Suci Kedua, para imam berperan aktif dalam kehidupan pertanian di pedesaan, jauh di luar kawasan Bait Suci di Yerusalem. Sebagian imam adalah pemilik tanah itu sendiri yang mempekerjakan petani penggarap, memperdagangkan barang-barang mereka di pasar lokal, dan memperoleh tanah baru melalui pemberian maupun pembelian. Beberapa memupuk hubungan dengan patron yang mendukung mereka, sementara yang lain berperan sebagai patron bagi petani yang membutuhkan dan memberi mereka pinjaman. (*Ibid.*)

Dalam catatan Alkitab, secara tersirat Im. 27:21 dan Bil. 18:14 menunjukkan bahwa para imam memiliki tanah dan sumber-sumber Yahudi belakangan membuktikan fenomena yang sama. Sejarawan Yahudi bernama Yosefus yang juga seorang imam, memiliki tanah pertanian di dekat Yerusalem dan diberi kompensasi untuk itu ketika pasukan Romawi ditempatkan di sana selama perang. Demikian juga menurut catatan Talmud, imam Eleazar ben Harsom memiliki 1.000 desa di daerah *Har Hamelekh*. Jumlah tersebut merupakan bahasa kiasan untuk menyatakan kepemilikan tanah yang sangat luas. (*Ibid.*)

Para imam membutuhkan kepemilikan tanah pada periode Bait Suci Kedua setidaknya karena tiga alasan. Pertama, seiring berjalannya waktu, periode pelayanan para imam di altar semakin berkurang, terbatas pada tiga festival ziarah dan rata-rata dua minggu tambahan dalam setahun, dengan total sekitar lima minggu dalam setahun. Selama minggu-minggu yang tersisa, bisa diasumsikan, mereka kembali ke kampung halamannya. Kedua, imamat Yudea tampaknya telah berkembang menjadi sangat besar. Yosefus mencatat setidaknya ada

20.000 imam di dalam dan sekitar Yerusalem untuk melayani di Bait Suci. Dan ketiga, pembagian pajak suci kepada para imam tidak selalu dikelola dengan baik atau cukup untuk menutupi pengeluaran sehari-hari mereka, membuat mereka mengejar usaha swasembada dan bercocok tanam di antara mereka. (*Ibid.*)

Meskipun ada perubahan pola hidup, namun menurut Grey tidak bersifat drastis, bahwa para imam Yahudi sepenuhnya harus hidup dari usaha pekerjaannya sendiri, menggarap tanah milik mereka, dan sama sekali tanpa mendapatkan dukungan finansial dari perpuluhan umat Yahudi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. (Grey 2011, 71) Dalam disertasinya Grey membuktikan bahwa pada periode Bait Suci Kedua para imam masih mendapatkan dukungan finansial melalui perpuluhan umat Yahudi. Bahkan setelah Bait Suci Kedua dihancurkan oleh pemerintahan Romawi pada tahun 70 M, umat Yahudi pun masih tetap memberikan perpuluhan untuk para imam. Hal ini menunjukkan bahwa aspek hukum alkitabiah tentang pemberian perpuluhan nampaknya tidak bergantung pada keberadaan Bait Suci. Grey menjelaskan:

*"Our earliest evidence for post-70 tithing comes from discoveries made at Masada, up to three or four years after the fall of the temple (ca. 73-74). A number of finds indicate that the defenders of Masada continued to separate tithes and consecrated food for priestly consumption until the fall of the fortress. For example, an inscription was discovered (apparently in the synagogue) on an ostrakon or jar that read קרבן רשע"מ ("Priest's Tithe"). This term has no exact parallel in rabbinic literature but the inscription resembles a practice mentioned in M Maaser Sheni 4.9: "If a potsherd was found [with coins] on it was written, „Tithe" [רשע"מ], they [the coins] must be deemed [Second] Tithe [redemption money]." The inscription and passage suggest that the practice of setting aside tithed coins for priests continued after the destruction of the temple." (Ibid., 172)*

Pemberian perpuluhan dan persembahan untuk memberikan dukungan finansial bagi para imam paska dihancurkannya Bait Suci Kedua pada tahun 70 M bukan tanpa polemik. Sekelompok orang Yahudi, yang meskipun sulit untuk mengidentifikasinya, namun bukti lieterer dengan jelas menyebut mereka sebagai *'am-haarez*, dianggap tidak memberikan perpuluhan sesuai standar ajaran para rabi. Dugaan spekulatif penyebab penyimpangan tersebut adalah kesulitan ekonomi akibat bencana perang dan pandangan bahwa para imam tidak perlu lagi diberikan dukungan finansial untuk pelayanan Bait Suci, karena Bait Suci sudah tidak ada. (*Ibid.*, 175)

Meskipun demikian, arus pandangan untuk tetap memberikan perpuluhan bagi para imam masih sangat kuat. Bisa jadi ini disebabkan karena peran imam tidak hanya penting bagi kehidupan keagamaan bangsa Yahudi, melainkan juga

di bidang politik, mereka mempunyai peranan sangat besar, khususnya melalui kelembagaan Sanhedrin atau Mahkamah Agama Yahudi, yang dipimpin oleh Imam Besar. Melalui Sanhedrin, Rabi Akiba memberikan dorongan untuk dilakukannya pemberontakan terhadap pemerintahan Romawi yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Kaisar Hadrianus.

Para pemimpin Yahudi pun melakukan perhitungan yang cermat agar tidak mengulang kekalahan yang sama seperti pemberontakan yang mereka lakukan 60 tahun sebelumnya. Dengan mengangkat Bar Kokhba sebagai pemimpin, pemberontakan itu pun dilakukan dan berhasil, sehingga pada tahun 132 M dapat dibentuk sebuah negara sipil yang berdaulat dengan administrasi sipil yang fungsional. Ritual keagamaan Yahudi kembali dihidupkan dan dilakukan upaya untuk memulihkan Bait Suci Yerusalem. Namun demikian, kemenangan itu tidak berlangsung lama, karena pada tahun 135 M, pasukan Kaisar Hadrianus yang berjumlah sangat besar di bawah pimpinan jenderal Sextus Julius Severus menumpas habis pemberontak Yahudi. Kaisar Hadrianus pun kemudian berusaha membasmi Yudaisme dengan melarang hukum Taurat, kalender Yahudi, dan menghukum mati para ahli Yudaisme. Dalam upaya tersebut, termasuk di dalamnya melarang pembayaran persepuluh dan persembahan bagi imam Yahudi. (*Ibid.*, 178)

#### **4. Kejadian 47:13-26 dan Sumbangannya bagi Gagasan tentang Pastorpreneur dalam Pelayanan Penggembalaan Masa Kini**

Kisah kesejarahan yang tercatat dalam Kej. 47:13-26 merupakan sebuah Etiologi, kisah asal-usul. Meskipun secara tersurat teks tersebut menceritakan asal-usul kewajiban rakyat Mesir untuk membayar pajak dan keistimewaan para imam di Mesir, yang mempunyai hak kepemilikan atas tanah, pembebasan pajak, dan tunjangan hidup dari Firaun, namun secara historis – dalam pengertian modern – tidak dapat dibuktikan secara obyektif bahwa ketetapan itu berasal dari Yusuf. Ketetapan tersebut sudah ada di Mesir jauh sebelum sejarah Israel dimulai. Jika dilihat dari konteks kepenulisan kitab Kejadian, yaitu di sekitar abad 6 SM, perikop Kej. 47:13-26 merupakan cerminan perubahan situasi hidup para imam di Israel paska peristiwa pembuangan pada periode Bait Suci Kedua. Di satu sisi para imam Yahudi masih mendapatkan dukungan finansial melalui perpuluhan

dan persembahan-persembahan yang diberikan oleh umat Yahudi, seperti imam-imam di Mesir yang juga mendapatkan tunjangan hidup dari pihak lain, hanya saja bedanya tidak dari umat, melainkan dari pemerintah Firaun. Di sisi lain, seperti para imam di Mesir yang mempunyai hak kepemilikan tanah, pada periode Bait Suci Kedua, para imam yang dulunya tidak mendapatkan hak pembagian atas tanah Israel, sekarang mereka mempunyai hak kepemilikan atas tanah untuk mengelola dan mendapatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perubahan pola kehidupan imam itu terjadi karena perubahan situasi sosial paska pembuangan. Perang demi perang masih terjadi karena wilayah Palestina menjadi wilayah yang diperebutkan oleh negara-negara besar pada waktu itu, setidaknya Persia, Yunani, dan Romawi. Bencana-bencana perang yang terjadi tentu mengakibatkan kondisi perekonomian yang sulit bagi masyarakat Yahudi secara umum dan khususnya para imam, jika hanya menggantungkan dari perpuluhan dan persembahan-persembahan yang diberikan oleh umat Yahudi. Sangat menarik, bahwa meskipun di satu sisi imam sekarang mempunyai hak kepemilikan atas tanah untuk mengelolanya, namun umat Yahudi masih tetap mempertahankan pemberian perpuluhan bagi para imam, bahkan ketika Bait Suci Kedua dihancurkan pada tahun 70 M oleh kekaisaran Romawi, mereka tetap terus memberikan dukungan finansial bagi imam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketetapan Taurat mengenai sumber finansial untuk menopang kehidupan seorang imam bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak, yaitu harus dan hanya dari perpuluhan atau persembahan umat. Dalam situasi-situasi tertentu, yang berakibat pada kesulitan-kesulitan ekonomi umat, sehingga jumlah perpuluhan dan persembahan yang diberikan tidak mencukupi, maka seorang imam dapat bekerja secara mandiri, dengan cara mengelola tanah miliknya dan menjual hasilnya untuk mendapatkan penghasilan. Dalam hal ini perlu diperhatikan, bahwa seperti terbukti dalam sejarah kehidupan umat Yahudi paska Bait Suci Pertama dan Kedua, pemberian perpuluhan dan juga persembahan-persembahan sebagaimana ditentukan dalam Taurat terus mereka pertahankan. Bahkan ketika Bait Suci sudah tidak ada lagi, mereka tetap memberikannya demi mempertahankan keberadaan imam, karena sepertinya mereka memahami bahwa imam adalah benteng terakhir bagi hidup keagamaan mereka. Tanpa Bait Suci, meskipun masalah, namun masih memungkinkan bagi mereka untuk menjalankan hidup keagamaannya. Tetapi tanpa imam, tentu akan lebih sulit. Tentang hal ini dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

Kehidupan sosial para imam di Mesir kuno dan di Israel paska pembuangan sebagaimana tercermin dalam Kej. 47:13-26 menunjukkan bahwa selain mendapatkan dukungan finansial dari pihak lain – imam di Mesir dari Firaun sedangkan di Israel dari umat – mereka juga bekerja mandiri dengan cara mengelola tanah untuk mendapatkan penghasilan. Khususnya di Israel, hal itu disebabkan karena timbulnya kesulitan-kesulitan ekonomi, antara lain akibat bencana perang. Dalam konteks masa kini, model pemimpin rohani yang mempunyai profesi lain untuk mendapatkan penghasilan tentu dapat juga diterapkan, khususnya bagi gereja-gereja yang jemaatnya mempunyai keterbatasan ekonomi sehingga perpuluhan maupun persembahan-persembahan yang diberikan tidak dapat memenuhi kebutuhan hamba Tuhannya.

Pada zaman dulu profesi lain yang bisa dikerjakan oleh seorang imam pada umumnya adalah mengelola tanah mengingat konteks masyarakat agraris pada masa itu. Namun demikian sebagian imam yang lebih berpendidikan dapat juga menjadi juru tulis, guru pengajar Taurat, atau pun hakim, sedangkan sebagian lainnya yang termasuk imam kelas bawah menambah penghasilan mereka dengan bekerja sebagai tukang kayu, tukang batu, tukang daging, dan peternak. (Grey 2011, 67) Dengan demikian pada dasarnya tidak ada batasan khusus terkait profesi yang bisa dikerjakan seorang imam di luar tugas keimamatannya untuk menjadi sumber nafkahnya. Untuk konteks masa kini, dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi tertentu dalam pelayanan penggembalaan, seorang pemimpin jemaat dapat juga mengupayakan sumber finansial melalui kegiatan kewirausahaan. Pemimpin jemaat yang demikian bisa saja disebut dengan istilah ‘pastorpreneur’. Bukan dalam arti seorang pemimpin jemaat yang menjadikan gereja sebagai bisnis, melainkan pemimpin jemaat yang mempunyai kompetensi untuk secara mandiri mendapatkan penghasilan melalui kegiatan kewirausahaan demi menopang kebutuhan hidup keluarganya dan pengembangan pelayanan penggembalaan yang dijalankan.

## **KESIMPULAN**

Kej. 47:13-26 sebagai Etiologi tidak bermaksud untuk memaparkan secara obyektif data dan fakta dari sebuah peristiwa menurut konsep sejarah modern, melainkan menyampaikan pesan teologis tertentu, yaitu kebijaksanaan Yusuf, seorang yang Tuhan pilih, menjadi berkat bagi orang-orang yang tidak dipilih.

Lebih jauh, berdasarkan analisa latar belakang 'sejarah di dalam teks', bagian teks tersebut mencerminkan kehidupan imam di Mesir kuno, yang mempunyai hak kepemilikan atas tanah, dibebaskan dari pajak, dan mendapatkan tunjangan dari Firaun. Sedangkan 'sejarah dari teks' tersebut mencerminkan kehidupan imam di Israel pada masa periode Bait Suci Kedua, yang mengalami perubahan pola hidup. Pada periode sebelumnya imam sepenuhnya hidup dari dukungan finansial dari perpuluhan dan persembahan umat. Sedangkan pada periode Bait Suci Kedua, di tengah situasi keterbatasan kemampuan umat untuk memberikan dukungan finansial bagi imam, imam mempunyai hak kepemilikan atas tanah dan melakukan pekerjaan lain di luar tugas keimamatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Model pola hidup imam pada periode Bait Suci Kedua sangatlah relevan untuk diterapkan dalam pelayanan penggembalaan jemaat, di mana seorang pemimpin rohani dapat menjadi seorang pastorprenneur, yaitu seorang yang menjalankan peran di bidang keagamaan, namun sekaligus mempunyai kompetensi untuk mendapatkan sumber finansial melalui kegiatan kewirausahaan. Seorang pastorprenneur dapat menjadi seperti Yusuf, seorang dipanggil dan dipilih Tuhan untuk menjadi berkat bagi banyak orang, agar mereka mengenal Tuhan yang penuh kasih dan anugerah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Clayton, Peter A.. *Chronicle of the Pharaohs. The Reign-by-Reign Record of the Rulers and Dynasties of Ancient Egypt*. London: Thames & Hudson, 1994.
- Hayes, John H.. dan Holladay, Carl R. (Terj.) *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- LaSor, William Sanford, dkk.. *Old Testament Survey. The Message, Form, and Background of the Old Testament*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1996, Ed. 2.
- McKenzie, Steven L.. *How to Read the Bible. History, Prophecy, Literature— Why Modern Readers Need to Know the Difference, and What It Means for Faith Today*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Oeming, Manfred. *Bibelkunde Altes Testament. Ein Arbeitsbuch zur Information, Repetition und Präparation*. Stuttgart: Verl. Kath. Bibelwerk, 1995.

Riggs, Ralph M.. *Gembala Sidang yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas, 1978.

Sanders, Oswald J.. (Terj.) *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 1996.

### **Tafsir Alkitab:**

Alter, Robert. *The Hebrew Bible. A Translation with Commentary*. New York: W.W. Norton & Company, 2018.

Whybray, R.N.. "Genesis" dlm. Barton, John dan Muddiman, John. (Ed.) *The Oxford Bible Commentary*. New York: Oxford University Press, 2001: 38 – 66.

### **Disertasi:**

Grey, Matthew J.. "Jewish Priests and The Social History of Post-70 Palestine". PhD diss. University of North Carolina at Chapel Hill, 2011.

Kim, Eunjung. "A Parallel Structure between the Jacob Narrative (Gen 25:19-37:1) and the Joseph Narrative (Gen 37:2-50:26): The Purpose of God's Election of the Patriarch" PhD diss. University of St. Michael's College and the Biblical Department of the Toronto School of Theology, 2013.

### **Artikel Jurnal:**

Breasted, James Henry. "The Development of the Priesthood in Israel and Egypt-A Comparison." *The Biblical World* 2, no. 1 (1893): 19-28. <http://www.jstor.org/stable/3135326>.

Eleeas, Indrawan. "TE-Preneurship / Theological Entrepreneurship" *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 1, No. 1 (April 2022): 2 – 7.

Evendi, Yuliono. "Hubungan Antara Tingkat Kesejahteraan Dengan Kinerja Gembala Sidang Di Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Sintang Kalimantan Barat." *Jurnal Teologi Praktika* 3, No. 1 (Juni 2022): 1 – 11.

Farisani, Elelwani. "The Israelites in Palestine during the Babylonian Exile" *OTE* 21, No. 1, (2008): 69 – 88.

Karman, Yonky. "Joseph's Food Politics as Life-Keeper of Many People: A Close

Rereading of Genesis 47:13–26." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, No. 2 (Desember 2021): 161 – 173. DOI: <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i2.481>.

**Artikel Internet:**

Gordon, Benjamin, D.. "The Agrarian Priesthood of Second Temple Judaism" *The Bible and Interpretation. News and Interpretations on the Bible and Ancient Near East History*, Agustus 2020. <https://bibleinterp.arizona.edu/articles/agrarian-priesthood-second-temple-judaism>

Mark, Joshua J.. "[Ancient Egyptian Agriculture.](https://www.worldhistory.org/article/997/ancient-egyptian-agriculture/)" *World History Encyclopedia*. Last modified January 10, 2017. <https://www.worldhistory.org/article/997/ancient-egyptian-agriculture/>.

\_\_\_\_\_. "[Ancient Egyptian Taxes & the Cattle Count.](https://www.worldhistory.org/article/1012/ancient-egyptian-taxes--the-cattle-count/)" *World History Encyclopedia*. Last modified February 07, 2017. <https://www.worldhistory.org/article/1012/ancient-egyptian-taxes--the-cattle-count/>.

Von Lieven, Alexandra. "Priester (Ägypten)" *WiBiLex. Das wissenschaftliche Bibellexikon im Internet*, January 2006. <https://www.bibelwissenschaft.de/stichwort/31228/>